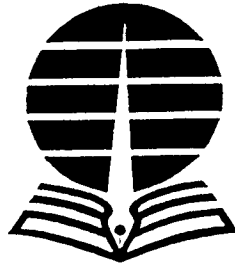


LAPORAN PENELITIAN

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENGHAMBAT
PROSES PENYELESAIAN STUDI MAHASISWA
PROGRAM STUDI D-3 KOMUNIKASI PENYULUHAN**



Disusun Oleh:
Ace Sriati Rachman
Wawan Ruswanto
Dewi Mutiara

**PUSAT PENELITIAN KELEMBAGAAN
LEMBAGA PENELITIAN - UNIVERSITAS TERBUKA
TAHUN 2001**

ABSTRAK

Penelitian ini secara khusus ingin melihat faktor-faktor penyebab yang dapat menghambat mahasiswa program studi D-3 Komunikasi Penyuluhan untuk menyelesaikan studinya dengan tepat waktu (8 semester). Kondisi saat penelitian ini berlangsung masih cukup banyak mahasiswa yang belum menyelesaikan studinya padahal waktu yang direncanakan (8 semester) telah berlalu. "Faktor-faktor apakah yang secara signifikan dapat menghambat proses penyelesaian studi para mahasiswa". Secara lebih terperinci penelitian ini untuk menjawab pertanyaan (1) Bagaimanakah identitas diri mahasiswa yang belum lulus ? (2) Bagaimana tingkat keterisolasian mahasiswa yang belum lulus ? (3) Bagaimana cara belajar mahasiswa yang belum lulus ? (4) Bagaimana kondisi sosial ekonomi para mahasiswa yang belum lulus ? (5) Apakah faktor-faktor tersebut secara signifikan mempengaruhi tingkat kelulusan mereka ?

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang mencoba menguraikan beberapa variabel yang menjadi pokok perhatian. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi D-3 Komunikasi Penyuluhan yang belum lulus. Sampel diambil dengan cara random sampling (sampel acak) dengan mempertimbangkan prosentase secara proporsional dari setiap propinsi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengirimkan kuesioner/pertanyaan kepada responden dengan menggunakan jasa pos. Data yang terkumpul akan diolah dengan mempergunakan SPSS melalui tabulasi data untuk setiap variabel yang diamati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil mahasiswa D3 Komunikasi Penyuluhan dilihat dari kondisi diri mahasiswa terlihat bahwa usia mereka (36-45 tahun) pada dasarnya masih cukup mampu untuk belajar dengan baik (66,2%). Mereka juga hanya bekerja selama 5-8 jam sehari (80,3%), walaupun diantara mereka masih harus melakukan pekerjaan sampingan (30,3%). Faktor keluarga mereka cukup pula mendukung proses belajar mahasiswa, karena dari segi jumlah anggota keluarga, jumlah anak yang masing menjadi tanggungan mereka dan dukungan moral dari isteri atau suami mereka masih memungkinkan mahasiswa untuk lebih berkonsentrasi pada proses belajarnya. Terdapat kecenderungan bahwa minat belajar di UT disebabkan karena faktor-faktor sebagai berikut, bisa kuliah sambil bekerja, sebagai sarana untuk meningkatkan karier, dan pada awalnya mereka termotivasi karena mendapatkan beasiswa sebagai penyuluh berprestasi.

Aspek lainnya yang mendukung terbukanya peluang kelulusan mahasiswa adalah beberapa kebiasaan mahasiswa yang positif dalam mempelajari modul. Sedangkan beberapa aspek dari cara belajar mahasiswa yang kurang mendukung proses belajar adalah cara mereka mempelajari materi modul, yaitu responden tidak selalu membaca TIU, TIK dan Daftar Isi sebelum mereka membaca modul, tidak mengerjakan latihan, tidak menandai hal-hal penting, belajar hanya pada waktu luang saja dan menjelang ujian. Sedangkan aspek keluarga dan kegiatan sosial dirasakan tidak mengganggu mereka belajar. Hambatan lain yang dapat mempengaruhi proses kelulusan studi adalah jarak tempat tinggal dengan UPBJJ, karena terbatasnya interaksi mereka dengan sesama teman, pengelola ataupun ^{Tutor} sehingga hal ini dapat mengurangi motivasi belajar mereka.

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Kata Pengantar	iii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	5
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
BAB II. METODOLOGI PENELITIAN.....	17
A. Populasi dan Sampel	17
B. Teknik Pengumpulan Data	17
C. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	17
BAB III. GAMBARAN SINGKAT MAHASISWA D-3 KOMUNIKASI PENULIHAN	19
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	23
A. Identitas Responden	25
B. Identitas Keluarga	26
C. Motivasi Belajar	28
D. Hambatan Belajar	29
E. Cara Belajar	34
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	38
A. Kesimpulan	38
B. Saran-saran	39
DAFTAR PUSTAKA	41
LAMPIRAN	42

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program Studi D-3 Komunikasi Penyuluhan pada jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Terbuka secara khusus dikembangkan dalam rangka kerja sama antara BKKBN dengan Universitas Terbuka. Program ini merupakan upaya peningkatan kemampuan bagi para penyuluh Keluarga Berencana (PKB) dan para Pengawas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang mempunyai latar belakang pendidikan minimal SLTA yang ditempatkan di setiap kecamatan/kabupaten di seluruh Indonesia. Tugas para penyuluh KB tidaklah ringan dan mudah, karena selain mereka mempunyai tugas untuk menyebarkan informasi tentang program KB kepada seluruh masyarakat di pelosok wilayah Indonesia (bersifat informatif), mereka juga diharapkan dapat mengajak masyarakat untuk turut serta aktif mengikuti program-program KB (bersifat persuasif) sehingga tujuan akhir dari Gerakan KB Nasional yaitu menciptakan keluarga kecil sehat dan sejahtera dapat tercapai.

BKKBN menyadari bahwa kebijaksanaan untuk "menyekolahkan" para penyuluh KB dan PLKB melalui pendidikan/pelatihan pada jenjang formal dirasakan sangat perlu dan mendesak mengingat bahwa pada awalnya para penyuluh KB merupakan tenaga profesional yang terbentuk secara alamiah, di samping dilakukan pembinaan oleh instansi pengelola sendiri, juga pengalaman bekerja para penyuluh tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan pekerjaan, kehidupan dan pengalaman menghadapi karakteristik masyarakat yang mereka layani. Pengalaman mereka dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi sehari-hari adalah merupakan kampus alamiah

yang telah memberikan makna, inspirasi, pengetahuan dan pengalaman, yang setelah melalui seleksi kritis akhirnya terformulasikan dalam tingkat keilmuan individual yang dalam tingkatan tertentu dapat dipertanggungjawabkan. Kebijakan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan para penyuluh tersebut dilakukan dengan cara menambah pengetahuan dan keterampilan mereka dengan pemahaman teoritik disiplin keilmuan yang berkaitan dengan tugas dan pekerjaannya melalui jenjang pendidikan formal. Untuk itu, mengingat adanya keterbatasan waktu dan tempat (karena para penyuluh tidak dapat meninggalkan pekerjaannya), maka pendidikan formal yang dipilih adalah melalui pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka dengan program diploma selama 3 tahun.

Pada periode pertama kerjasama BKKBN dan Universitas Terbuka ini diprogramkan untuk 3.000 orang penyuluh dari jumlah keseluruhan sebanyak 25.000 orang yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Pada masa registrasi 92.2 penyuluh yang teregistrasi sebanyak 1467 orang (Angkatan pertama) dan registrasi 93.2 teregistrasi sebanyak 1486 orang (Angkatan kedua). Mahasiswa tersebut diharapkan dapat menyelesaikan studinya selama 8 (delapan) semester, di mana jumlah sks yang harus ditempuh oleh mahasiswa adalah sebanyak 120 SKS yang diberikan dengan sistem paket (15 SKS per semester). Dari data yang ada pada Pusat Komputer Universitas Terbuka tingkat kelulusan mahasiswa program studi D-3 Komunikasi Penyuluhan ini sangat rendah sekali, hanya 10 % dari jumlah keseluruhan mahasiswa saja yang dapat menyelesaikan pendidikan tepat waktu dan sampai dengan masa registrasi 99.1 mahasiswa yang telah menyelesaikan studi atau lulus berjumlah 1350 orang. Jadi masih tersisa 1603 orang mahasiswa yang belum menyelesaikan studi, padahal mahasiswa

angkatan 1 telah menjalani studi selama 13 semester dan angkatan kedua telah melewati 11 semester. Tingkat kelulusan mahasiswa yang sangat rendah ini mendorong peneliti untuk mencari faktor-faktor yang menghambat proses belajar mahasiswa, mengingat bahwa pada awal program ini dijalankan pihak Pusdiklat BKKBN dan Universitas Terbuka baik yang berada di pusat (di Jakarta) maupun yang berada di setiap propinsi dan kabupaten sebagai pihak pengelola program ini sangat menyadari bahwa belajar mandiri untuk para penyuluh tersebut tidaklah mudah. Oleh karenanya, pihak pengelola telah melakukan berbagai upaya untuk membantu proses belajar mahasiswa. Adapun upaya-upaya yang dilakukan adalah dengan menyelenggarakan tutorial, kunjungan/pertemuan, konsultasi langsung dan pemberian Lembaran Kemajuan Akademik Mahasiswa Sementara (LKAMS).

Tutorial dilakukan baik secara tatap muka maupun secara tertulis. Tutorial tatap muka dilakukan oleh BKKBN bekerja sama dengan (Unit Pelaksana Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) yang berada di setiap propinsi di seluruh Indonesia. Pelaksanaannya di setiap daerah berbeda tergantung pada karakteristik daerah masing-masing. Ada daerah-daerah tertentu yang melakukannya dengan cara mengumpulkan mahasiswa di propinsi 2 hari menjelang ujian akhir semester dan ada daerah yang melakukan secara rutin di tingkat kecamatan atau kabupaten. Tutorial tertulis telah dilakukan beberapa kali dengan jenis penyajian yang berbeda-beda yaitu berupa rangkuman modul, kumpulan latihan soal-soal, dan pengayaan modul. Media yang dipakai dalam kegiatan tutorial tertulispun ada 2 macam, yang pertama disajikan melalui media massa seperti tabloid "Kiat Sehat" (tabloid yang diterbitkan atas kerja sama dengan pihak BKKBN), mitra desa (untuk mahasiswa Jawa Barat) dan yang kedua dengan mengirimkan kumpulan tutorial tertulis

langsung ke mahasiswa melalui kecamatan di mana mereka berdomisili. Mahasiswa dapat memberi respon atau mengeluhkan permasalahannya melalui surat, telepon atau datang langsung ke kantor Universitas Terbuka Pusat atau UPBJJ. Pemanfaatan media ini dapat dipergunakan oleh mahasiswa tidak hanya untuk mengadukan permasalahan yang berkaitan dengan materi perkuliahan tetapi juga masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa dalam proses belajar dan yang bersifat administratif.

Upaya kedua yang juga dilakukan oleh pihak pengelola adalah kegiatan kunjungan para pengelola pusat ke tingkat propinsi, yaitu dengan mengumpulkan mahasiswa menjelang ujian akhir semester dan melakukan diskusi yang berkaitan dengan kesulitan atau permasalahan yang dihadapi selama proses belajar. Pertemuan juga dilakukan oleh para pengelola (baik dari pihak BKKBN dan UPBJJ- UT) di tingkat propinsi yang mendatangi kelompok mahasiswa di setiap kecamatan/kabupaten. Pertimbangan jenis monitoring yang dilakukan didasarkan pada karakteristik setiap daerah masing-masing dan alokasi dana per semester yang telah disediakan oleh pihak BKKBN. Selain itu, pertemuan juga dilakukan dengan memanfaatkan *moment* ketika para Kepala Balai Diklat dan Satgas-satgas dari seluruh Indonesia yang secara rutin melakukan rapat koordinasi di Pusat (di Pusdiklat Jakarta). Pada pertemuan itu, baik pihak UT maupun Pusdiklat BKKBN Pusat memberikan informasi tentang kondisi hasil belajar mahasiswa yang berada di bawah lingkup kerjanya dengan harapan agar para atasan tersebut dapat secara aktif ikut memberikan dorongan dan informasi tentang kegiatan dan hasil belajar mahasiswa yang menjadi bawahannya. Kegiatan ini telah dilakukan antara 4-6 kali.

Selain memanfaatkan pertemuan-pertemuan yang formal yang sengaja diadakan, staf akademik di jurusan komunikasi sebagai pihak pengelola yang langsung berhubungan dengan mahasiswa juga menyediakan waktu untuk konsultasi langsung tentang masalah-masalah yang dihadapi mahasiswa baik yang datang langsung melalui telepon atau surat. Setiap staf akademik di jurusan Ilmu Komunikasi mempunyai tugas untuk memonitor atau membantu mahasiswa sesuai dengan pembagian daerah propinsi yang menjadi bagiannya.

Upaya bantuan lain yang dilakukan oleh pihak pengelola Universitas Terbuka adalah dengan memberikan LKAMS kepada seluruh mahasiswa dan sudah dilakukan sebanyak 2 kali, yaitu pada waktu mahasiswa telah menempuh semester 6 dan semester 12 (setelah melewati batas waktu yang telah ditetapkan, yaitu 8 semester). Melalui informasi dari LKAMS ini diharapkan setiap mahasiswa dapat mengetahui dengan pasti keadaan hasil belajar mereka selama itu, sehingga mahasiswa dapat menyadari kekurangannya, baik dalam pencapaian nilai IPK, jumlah mata kuliah yang sudah ditempuh dan jumlah mata kuliah berpraktikum yang harus dikerjakan.

Berdasarkan uraian tentang kondisi mahasiswa program studi D-3 Komunikasi Penyuluhan tersebut, penelitian ini secara khusus ingin melihat faktor-faktor penyebab apa saja yang menghambat mahasiswa untuk menyelesaikan studinya dengan tepat waktu (8 semester).

B. Permasalahan

Mahasiswa Program studi D-3 Komunikasi Penyuluhan adalah petugas Penyuluh Keluarga Berencana (PKB) dan Pengawas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang

bekerja dan tinggal di daerah-daerah pelosok di seluruh wilayah Indonesia. Seperti diketahui bahwa keadaan dan karakteristik daerah-daerah di Indonesia berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pada suatu bagian daerah di propinsi tertentu (misalnya di Kalimantan, Sumatera, Sulawesi, dan juga sebagian daerah-daerah di P. Jawa), tempat tinggal dan tempat kerja para penyuluh di wilayah kecamatan tersebut sangat berjauhan. Bahkan banyak dari mahasiswa yang menghadapi kendala di bidang transportasi sehingga mereka sulit untuk mengadakan komunikasi dengan sesama teman atau kelompok belajar atau berkomunikasi dengan pihak pengelola, baik dengan pihak pengelola yang ada di Universitas Terbuka Pusat dan UPBJJ maupun pengelola dari instansi mereka sendiri yaitu BKKBN. Di lain pihak, diperoleh gambaran bahwa beban kerja mereka pada saat tertentu, biasanya menjelang mereka akan ujian akhir semester (UAS) cukup mengganggu proses belajar mereka.

Dalam penelitian ini, pembahasan akan difokuskan untuk melihat lebih mendalam terhadap "faktor-faktor apakah yang secara signifikan dapat menghambat proses penyelesaian studi para mahasiswa". Secara lebih terperinci permasalahan tersebut difokuskan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut (1) Bagaimanakah identitas diri mahasiswa yang belum lulus ? (2) Bagaimana tingkat keterisolasian mahasiswa yang belum lulus ? (3) Bagaimana cara belajar mahasiswa yang belum lulus ? (4) Bagaimana kondisi sosial ekonomi para mahasiswa yang belum lulus ? (5) Apakah faktor-faktor tersebut secara signifikan mempengaruhi tingkat kelulusan mereka ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. identitas diri mahasiswa yang belum lulus.
2. tingkat keterisolasian mahasiswa yang belum lulus
3. cara belajar mahasiswa yang belum lulus.
4. kondisi sosial ekonomi mahasiswa yang belum lulus.
5. faktor-faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap tingkat kelulusan.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai landasan dan masukan dalam pembuatan petunjuk pelaksanaan bantuan belajar dan memperbaiki pelayanan akademik dan administrasi yang sesuai bagi mahasiswa D-3 Komunikasi Penyuluhan yang belum lulus.
2. Bagi Universitas Terbuka, khususnya staf akademik dan pengelola di jurusan ilmu komunikasi diharapkan dapat bermanfaat dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan sistem pengelolaan mahasiswa kerja sama dengan instansi lain.
3. Sebagai masukan dalam menentukan model-model belajar berdasarkan karakteristik mahasiswa.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Sistem Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan menjadi salah satu aspek yang memegang peranan sangat penting dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi, kualitas dan kemampuan individu dan masyarakat untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih sejahtera dan harmonis. Dengan adanya kemajuan pada bidang ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat mendorong lahirnya suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan yang bersifat **terbuka** dan **jarak jauh**. Sistem ini memberi kemudahan yang memungkinkan terselenggaranya proses belajar mengajar di antara pengajar dan siswa yang mempunyai kendala terutama kendala ruang dan waktu. Secara lebih khusus, metode pendidikan jarak jauh dianggap mampu untuk mereduksi kendala yang bersifat geografis (seperti jarak), demografis (seperti usia), dan ekonomis (seperti biaya) sehingga memungkinkan semua anggota masyarakat yang ingin meningkatkan kemampuan dan keterampilan melalui pendidikan formal tetapi mempunyai kendala-kendala tersebut masih dapat mengenyam pendidikan yang diinginkannya. Di Indonesia sistem pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh (PTJJ) adalah Universitas Terbuka (UT). Menurut Keegan (1990) seperti dikutip Pauline P. (1999), sistem pendidikan jarak jauh mempunyai dua komponen yaitu sistem belajar jarak jauh (*distance learning*) dan sistem pengajaran jarak jauh (*distance teaching*). Sistem belajar jarak jauh memberikan penekanan kepada siswa dan proses belajar (*learner-centered*), sedangkan sistem pengajaran jarak jauh lebih menekankan pada proses pengajaran, sistem organisasi dan pengajarnya (*teacher and system centered*). Jadi aspek-aspek yang menjadi perhatian dalam 2 komponen tersebut, sekaligus menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan

jarak jauh, yaitu baik dari sisi siswa dan proses belajarnya, proses pengajarannya, sistem organisasi dan pengajarnya.

Beberapa ahli mendefinisikan apa yang dimaksud dengan sistem pendidikan jarak jauh (dikutip dalam “Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh”), diantaranya seperti yang dikemukakan oleh Moore (1973) bahwa, sistem ini adalah suatu metode pembelajaran di mana proses pengajaran terjadi secara terpisah dari proses belajar, sehingga komunikasi antara tenaga pengajar dan siswa harus difasilitasi melalui bahan cetak, media elektronik dan media-media lain. Definisi dari Frech Law (1971) menjelaskan lebih kepada adanya keterpisahan antara pengajar dengan siswa, namun tidak menutup kemungkinan adanya pertemuan antara keduanya pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan Dohmen (1967) menjelaskan secara lebih terperinci dengan menyatakan sebagai suatu bentuk pembelajaran mandiri yang terorganisasi secara sistematis, di mana konseling, penyajian materi pembelajaran, dan penyeliaan serta pemantauan keberhasilan siswa dilakukan oleh sekelompok tenaga pengajar yang memiliki tanggung jawab yang saling berbeda. Pembelajaran dilaksanakan secara jarak jauh dengan bantuan media. Untuk lebih memperjelas pemahaman, Keegan (1980) seperti dikutip Tian B. (1999) menyebutkan beberapa karakteristik dari sistem pendidikan jarak jauh, yaitu :

1. Terpisahnya pengajar dan siswa yang membedakan pendidikan jauh dengan pengajaran tatap muka;
2. Ada pengaruh dari suatu organisasi pendidikan yang membedakannya dengan belajar sendiri di rumah (*home study*);
3. Penggunaan beragam media – cetak, audio, video, komputer, atau multimedia – untuk mempersatukan pengajar dan siswa dalam suatu interaksi pembelajaran.

4. Penyediaan komunikasi dua arah sehingga siswa dapat menarik manfaat darinya, dan bahkan mengambil inisiatif dialog;
5. Kemungkinan pertemuan sekali-sekali untuk keperluan pembelajaran dan sosialisasi (pembelajaran diarahkan kepada individu – buka kepada kelompok); dan
6. Proses pendidikan yang memiliki bentuk hampir sama dengan proses industri.

Sementara itu, Pauline Panen (1999) menyimpulkan definisi sistem pendidikan jarak jauh yang dikemukakan para ahli tersebut sebagai “keterpisahan antara siswa dan pengajar dalam ruang dan waktu, pemanfaatan (paket) bahan belajar yang dirancang dan diproduksi secara sistematis, adanya komunikasi tidak terus menerus antara siswa dengan siswa, tutor, dan organisasi pendidikan melalui beragam media, serta adanya penyeliaan dan pemantauan yang intensif dari suatu organisasi pendidikan.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas, terlihat bahwa pada dasarnya penjelasan para ahli tersebut menekankan ciri utama dari sistem pendidikan jarak jauh yaitu *pertama*, adanya keterpisahan antara siswa dan pengajarnya. Namun menurut Moore (1993) seperti dikutip dalam Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh (1999, hal. 61), keterpisahan antara siswa dan pengajar dalam sistem ini tidak semata-mata hanya mencerminkan keterpisahan fisik, waktu, atau geografis, tetapi lebih merupakan konsep pedagogis tentang hubungan antara siswa dan tenaga pengajar yang (tetap) terjadi walaupun siswa dan pengajar terpisahkan oleh ruang dan atau waktu (*space and/or time*). Lebih lanjut dikatakan bahwa sistem ini menekankan adanya transaksi (yang dimaksud adalah adanya interaksi antara lingkungan, siswa, dan serangkaian pola perilaku dalam situasi tertentu) antara siswa dan pengajar dalam suatu lingkungan yang terpisah. Keadaan “keterpisahan” inilah yang menyebabkan perilaku siswa dan pengajar pada

sistem ini menjadi bersifat spesifik dan khusus serta menimbulkan adanya kesenjangan diantara keduanya sehingga perlu dijumpai untuk menghindari adanya kesalahpahaman diantara siswa, pengajar maupun organisasi pelaksanaannya. Oleh karenanya organisasi pelaksana sistem pendidikan jarak jauh perlu melakukan proses perencanaan, pengorganisasian, pemantauann secara intensif dan sistematis serta dilandaskan pada pemikiran dan praktek yang kreatif. Ciri *kedua* yang dikemukakan adalah bahwa untuk menyelenggarakan komunikasi dalam proses belajar dan mengajar diantara siswa dan pengajar digunakan/dimanfaatkan berbagai macam media. Pentingnya penggunaan beragam media dalam sistem ini ditegaskan oleh Sauve (1993) yang menyatakan bahwa sistem pendidikan jarak jauh adalah sistem belajar dan mengajar melalui media. Dalam sistem PTJJ, peran media sebagai alat yang dipakai untuk menyampaikan bahan ajar dari pengajar kepada siswanya sangat penting, karena akan menentukan keberhasilan usaha belajar. Bahan belajar utama yang digunakan oleh mahasiswa Universitas Terbuka saat ini adalah bahan belajar cetak atau dikenal dengan Buku Materi Pokok (BMP). Sampai saat ini bahan belajar cetak masih dianggap sebagai media yang paling mampu memuat dan mempresentasikan pengetahuan lengkap namun fleksibel untuk digunakan kapan dan di mana saja. Selain itu, jenis media lain yang digunakan untuk menunjang proses interaksi antara siswa dan pengajar adalah TV, Radio, kaset audio tutorial, audio grafis, audio BMP. Saat ini dengan adanya kemajuan di bidang teknologi komunikasi, UT juga mengembangkan media yang berbentuk tutorial berbantuan komputer dan tutorial melalui internet.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa keberhasilan proses belajar mengajar pada sistem PTJJ sangat ditentukan oleh ketrampilan berkomunikasi yang efektif bagi semua

pihak yang terlibat di dalamnya, baik itu siswa, pengajar/tutor dan pihak-pihak lain yang menunjang terlaksananya sistem PTJJ ini. Istilah komunikasi diartikan sebagai suatu kegiatan pengiriman pesan dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku (Djuarsa, 1993). Walaupun sistem belajar siswa di PTJJ adalah belajar mandiri, tidak berarti tidak diperlukan interaksi/komunikasi dua arah diantara pihak-pihak yang terlibat, karena pendidikan pada dasarnya merupakan komunikasi dua arah, baik antara mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan mahasiswa lainnya, maupun antara mahasiswa dengan pengelola. Kualitas pendidikan dicerminkan oleh adanya serta tinggi rendahnya frekuensi/komunikasi tersebut (Belawati, 1999). Oleh karenanya bahan belajar yang menjadi aspek utama yang ingin disampaikan pengajar melalui media tersebut harus didisain menjadi media interaksi antara proses berpikir siswa dan pengetahuan yang ingin dikuasainya. Menegaskan hal ini, Holmberg (1986) seperti dikutip dalam buku Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh (1999) menyatakan bahwa sistem pendidikan jarak jauh terdiri dari komunikasi satu arah (presentasi materi ajar): baik dalam bentuk tercetak, terekam, maupun tersiar, dan komunikasi dua arah antara mahasiswa dengan institusi (termasuk tutor/dosen) sangat penting dalam proses belajar mahasiswa. Selanjutnya ia melontarkan sebuah konsep yang disebut dengan *guided didactic conversation* yang pada dasarnya adalah percakapan dua arah dalam bentuk tertulis atau melalui telepon, yang mementingkan hal-hal berikut ini :

- a. Presentasi materi ajar yang jelas, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan tidak terlalu padat;
- b. Petunjuk secara eksplisit tentang hal-hal yang harus dilakukan dan jangan dilakukan mahasiswa, serta hal-hal yang harus diperhatikan dan alasan-alasannya;

- c. Perancangan dialog yang mengundang mahasiswa untuk bertukar pikiran, bertanya, dan membuat pertimbangan-pertimbangan tentang materi yang harus jadi fokus;
- d. Upaya untuk memotivasi mahasiswa agar tertarik terhadap materi yang diajarkan;
- e. Gaya penulisan materi yang komunikatif, seperti penggunaan bahasa orang pertama; dan
- f. Batasan yang jelas pada pergantian tema/topik materi, seperti dengan menuliskan pergantian topik secara eksplisit, atau jika dalam bentuk kaset (terekam), dengan pengisi suara yang berbeda.

LittleJohn (1996) membagi proses komunikasi menjadi beberapa level yaitu komunikasi intra pribadi, komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Dalam pelaksanaan sistem PTJJ, level-level komunikasi yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar antara siswa dan pengajar dapat mencakup pada level antar pribadi, yaitu komunikasi antar perorangan dan bersifat pribadi baik yang dilakukan langsung atau tidak langsung melalui media (misalnya, mahasiswa berkonsultasi dengan cara datang langsung ke kantor UPBJJ atau melalui telepon/surat). Sedangkan pada level kelompok jika interaksi antara pengajar dan siswa dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil (misalnya, pada waktu tutorial) dan yang terakhir adalah penerapan komunikasi yang bersifat massa jika komunikasi dilakukan melalui media yang bersifat massa (seperti TV, Radio, Internet, dan Surat kabar).

Teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang saat ini dapat meningkatkan intensitas interaksi dalam proses belajar jarak jauh. Masalah yang harus ditanggulangi adalah pemilihan teknologi informasi dan komunikasi yang tepat agar sesuai dengan karakteristik siswa, di mana kendala jarak (waktu dan tempat).

keterbatasan ekonomi dan karakteristik demografi yang dimiliki siswa dapat diatasi, sehingga secara optimal dapat membantu proses belajar mahasiswa.

2. Konsep Layanan Bantuan Mahasiswa dalam sistem Pendidikan Jarak jauh

Dalam sistem PTJJ, Layanan Bantuan Bagi Mahasiswa (LBM) merupakan bagian yang sangat penting dan tak terpisahkan. Menurut Tian Belawati (1998) LBM adalah semua layanan bantuan yang dapat diberikan kepada mahasiswa untuk membantu mereka agar dapat belajar secara mandiri dengan sukses. Selanjutnya ditegaskan bahwa "Mahasiswa dalam sistem PTJJ memang dituntut untuk belajar secara mandiri, tetapi bukan berarti mereka dibiarkan sendiri tanpa bantuan dari institusi pengelola PTJJ tersebut". Penyediaan LBM ini diperlukan dalam sistem PTJJ mengingat bahwa adanya heterogenitas dari siswa, baik dilihat dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, kondisi geografi dan tempat tinggal, kondisi sosial ekonomi, latar belakang etnis, kemampuan belajar, maupun fasilitas belajar.

Agar bantuan yang diberikan kepada siswa dapat sesuai dengan kebutuhannya, maka pengelola PTJJ harus mengetahui dengan pasti faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam proses penyelesaian studi siswa. Secara lebih spesifik, Kaye (1981) dalam PTJJ menjelaskan bahwa LBM harus diberikan pada setiap kesempatan mahasiswa membutuhkan dukungan, yaitu mulai sebelum mendaftar, pada saat mendaftar, pada saat mempelajari bahan ajar, pada saat ingin menguasai hasil belajarnya, pada saat menyusun rencana belajar selanjutnya, sampai pada saat siswa menyelesaikan studi. Menurut Kristanti AP (1999), LBM di Universitas Terbuka disediakan baik bagi mahasiswa

maupun calon mahasiswa, yaitu masyarakat yang tertarik untuk mengetahui program belajar yang ditawarkan UT. LBM yang disediakan mencakup :

1. Penyediaan informasi dan konsultasi akademik;

Layanan ini bertujuan untuk memberikan informasi yang selengkap-lengkapya kepada mahasiswa atau calon mahasiswa mengenai konsultasi akademik. Informasi yang diberikan kepada mahasiswa berkaitan dengan proses registrasi dan kalender akademik, perubahan data, ujian dan hasil ujian dan status kelulusan mereka. Sedangkan untuk calon mahasiswa berkaitan dengan informasi program studi yang tersedia di UT (mencakup kurikulum, pemilihan mata kuliah dan beban studi per semester), registrasi, alih kredit dan sistem belajar di UT.

2. Layanan administrasi akademik;

Layanan ini diberikan untuk membantu mahasiswa dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan registrasi, penyediaan bahan ajar, ujian, dan akses terhadap data akademik. Layanan ini lebih menekankan pada pengidentifikasian masalah mahasiswa dan menyelesaikan kasusnya secara tuntas sesuai dengan peraturan akademik yang berlaku.

3. Layanan akademik

Pada prinsipnya mahasiswa UT diharapkan dapat belajar secara mandiri, namun jika mahasiswa kesulitan dengan cara belajarnya, mereka dapat belajar berkelompok atau mengikuti tutorial. Layanan ini menekankan pada bantuan untuk mengatasi hal-hal

seperti kesulitan belajar, kesulitan dalam memahami materi modul dan tugas mandiri.

Untuk Mahasiswa D-3 Komunikasi Penyuluhan, ketiga jenis layanan bantuan dari UT tersebut telah dilakukan sejak awal mereka didaftarkan oleh pihak Pusdiklat BKKBN Pusat, ketika proses belajar-mengajar berlangsung, dan sampai saat ini ketika ada sejumlah mahasiswa yang belum menyelesaikan studinya. Untuk layanan bantuan yang bersifat akademik secara jelas telah dijelaskan pada bab 1.

Dalam penelitian ini, kendala-kendala atau faktor penghambat proses belajar mahasiswa akan dibatasi pada kategori masalah seperti yang dikemukakan oleh Robinson (1981), yaitu :

1. masalah *administratif*, yang mempengaruhi interaksi siswa dengan institusi PTJJ;
2. masalah *belajar*, yang berkaitan dengan kegiatan belajar dan penyelesaian tugas, dan;
3. masalah *personal*, yaitu keadaan atau masalah-masalah pribadi yang dapat mempengaruhi proses belajar. Masalah ini berkaitan dengan kesulitan dalam mengatur waktu belajar, kesulitan untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dan konsentrasi belajar, kesulitan ekonomi/biaya untuk melanjutkan studi, dll.

Dalam penelitian ini, pembahasan difokuskan kepada masalah belajar dan masalah personal saja. Pertimbangan ini dikarenakan penelitian tentang masalah administrasi akademik pada pada program studi D-3 Komunikasi Penyuluhan sudah dilakukan.

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitis yang mencoba menguraikan beberapa variabel yang menjadi pokok perhatian, dan sekaligus melihat keterkaitan antara variabel yang diamati dengan tingkat kelulusan mahasiswa.

a. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa program studi D-3 Komunikasi Penyuluhan yang belum lulus. Sampel diambil dengan cara random sampling (sampel acak) dengan mempertimbangkan prosentase secara proporsional dari setiap propinsi, sehingga mencapai jumlah 500 orang mahasiswa.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengirimkan kuesioner/pertanyaan kepada responden dengan menggunakan jasa pos. Hal ini dilakukan atas pertimbangan bahwa mahasiswa UT tersebar di berbagai daerah. Cara ini dilakukan dengan maksud agar diperoleh informasi/data yang dapat mewakili seluruh karakteristik mahasiswa UT yang tersebar di seluruh Indonesia.

c. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang terkumpul akan diolah dengan mempergunakan SPSS melalui tabulasi data untuk setiap variabel yang diamati. Kemudian data dianalisis berdasarkan tabel satu variabel (analisis univariat). Selain itu, untuk melihat faktor-faktor yang secara

signifikan dapat mempengaruhi tingkat kelulusan mahasiswa akan digunakan analisis dua variabel (analisis bivariat)

Universitas Terbuka

BAB III

GAMBARAN SINGKAT MAHASISWA D-3 KOMUNIKASI PENYULUHAN

Salah satu program pemerintah yang mendapat perhatian serius dan mendesak saat ini adalah bagaimana mengatasi masalah kependudukan. Masalah-masalah kependudukan yang utama diantaranya adalah menyangkut pertumbuhan penduduk yang sangat tinggi, penyebaran penduduk yang tidak merata, jumlah penduduk usia muda yang besar, dan kualitas sumber daya manusia yang masih relatif rendah. Untuk itu Pemerintah melakukan suatu usaha yang disebut Gerakan Keluarga Berencana (KB) Nasional yang dikelola oleh BKKBN. Tujuan akhir yang ingin dicapai dari Gerakan KB Nasional ini adalah mengendalikan laju pertumbuhan penduduk dengan cara penurunan angka kelahiran, sehingga diharapkan akan tercapai keseimbangan antara pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya akan tercipta peningkatan kesejahteraan keluarga.

Penyebarluasan informasi tentang Gerakan KB Nasional kepada masyarakat luas di seluruh pelosok wilayah Indonesia, selain dilakukan melalui saluran media massa, seperti Radio, TV, Film dan Surat Kabar juga diikuti dengan komunikasi tatap muka melalui kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh para pegawai BKKBN (yang selanjutnya disebut dengan penyuluh KB) yang ditempatkan di tingkat kecamatan. Kebijakan untuk menggunakan dua saluran ini dengan pertimbangan bahwa komunikasi bermedia hanya efektif digunakan untuk pesan-pesan yang bersifat informatif saja, yaitu agar khalayak bertambah pengetahuannya, namun tidak ampuh dalam

mengubah perilaku khalayak. Komunikasi tatap muka dianggap oleh para ahli komunikasi sangat efektif dalam menyebarkan pesan-pesan yang bersifat persuasif, yaitu pesan-pesan yang bertujuan untuk mengubah perilaku manusia. Oleh karenanya peran penyuluh KB sangat besar artinya dalam rangka penyebaran informasi KB kepada masyarakat luas tersebut serta berusaha untuk merubah sikap dan perilaku masyarakat untuk menerima program-program Keluarga Berencana.

Untuk lebih jelas berikut akan dijelaskan deskripsi tugas Penyuluh KB/Pengawas Lapangan KB (PLKB), yaitu :

- a. Memberikan penerangan dan motivasi tentang keluarga berencana kepada peserta KB agar memiliki sikap mandiri, dinamis dan tanggap terhadap aspirasi masyarakat dan mampu membangun dirinya sendiri serta keluarganya sebagai potensi sumber daya pembangunan.
- b. Menerapkan mekanisme sosiokultural melalui kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi.
- c. Bekerja bersama dengan masyarakat dan menyesuaikan tugasnya dengan keadaan serta budaya setempat.
- d. Mengajak dan meningkatkan peran serta masyarakat untuk memperluas gerakan keluarga berencana yang berdasarkan kesadaran sendiri dan melakukan secara berkelanjutan.
- e. Menggalakan partisipasi semua potensi yang ada pada masyarakat untuk sasaran KB, yaitu remaja, pra PUS, PUS muda dan kaum suami.
- f. Menggerakkan secara bersama tokoh formal, informal, motivator dan kader pembangunan dengan pengelola penerangan dan motivasi KB.

- g. Menyampaikan pesan melalui penerangan dan motivasi, tentang kemandirian masyarakat dalam ber KB serta proses pelebagaan NKKBS.
- h. Meningkatkan penerangan aspek medis dari KB agar peserta mengetahui kegunaan dan keuntungan masing-masing alat kontrasepsi sehingga memberikan kemantapan kepada mereka dalam memilih jenis kontrasepsi dan memakainya secara berkesinambungan.
- i. Menggunakan pendekatan kultural edukatif serta media penerangan yang beragam yang ada dalam masyarakat dalam melaksanakan penerangan dan memberi motivasi KB.
- j. Meningkatkan kreativitas dan ketrampilan para pengelola KB dalam memberikan kesadaran dalam mengambil tindakan yang bertanggung jawab terhadap masalah kependudukan sehingga KB dapat berhasil.
- k. Menyediakan sarana penerangan dan memberikan motivasi KB, baik berupa perangkat keras, maupun perangkat lunak yang sesuai dengan wilayah setempat.

Tugas-tugas para penyuluh KB dan PLKB tersebut tidak mudah dan sangat membutuhkan keterampilan yang khusus. Oleh karenanya untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan mereka pihak BKKBN selalu memberikan pelatihan dan pendidikan. Salah satunya adalah pendidikan melalui jenjang formal dengan program diploma selama 3 tahun melalui pendidikan jarak jauh di Universitas Terbuka. Walaupun secara umum para penyuluh KB dan PLKB telah melakukan tugas-tugasnya dengan baik, di mana hal ini dapat dibuktikan dengan keberhasilan Gerakan KB Nasional mencapai target yang telah ditentukan, pendidikan di UT, selain bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan dan ketrampilan mereka, juga diharapkan akan lebih memberikan pemantapan atau koreksi terhadap formulasi individunya dan akan memberikan pembenaran teoritik dan terapan dalam pekerjaan, serta untuk membangun rasa percaya diri. Selain itu, pendidikan di Universitas Terbuka juga dimaksudkan untuk memberikan penghargaan bagi sebagian para PKB/PLKB (tahap pertama direkrut sebanyak 3000 orang dari jumlah keseluruhan sebanyak 25.000 orang) yang dinilai memiliki prestasi istimewa dibandingkan dengan yang lainnya

Universitas Terbuka

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini diolah berdasarkan data dari kuesioner yang dikembalikan responden sampai batas waktu selama 4 bulan, yaitu sebanyak 148 buah.

Berdasarkan data yang diperoleh dari mailing survey (N=148) pada bulan Maret 2001, seperti yang disajikan pada tabel 1, para responden berasal dari wilayah Sumatera (27 responden), Kalimantan (22 responden), Sulawesi (34 responden), DKI + Jabar (38 responden), Jateng + Jatim (34 responden), Bali + Sumbawa (13 responden) dan Papua (4 responden).

Dari seluruh responden, diketahui hampir separoh responden (40,2%) tercatat sebagai mahasiswa yang melakukan **registrasi pertama** pada masa registrasi 92.2; dan sekitar seperempat dari mereka (23,0%) melakukan registrasi pertama pada masa registrasi 93.2. Sedangkan sisanya, sekitar 36,8% tidak memberikan informasi mengenai hal ini..

Dari seluruh responden diketahui hanya sedikit (11,5%) responden yang tidak pernah cuti registrasi (selalu aktif). Sekitar 9,8% responden melakukan cuti registrasi (tidak aktif) selama 1 semester; sejumlah 6,6% dari mereka mengambil cuti registrasi selama 2 semester; 4,1% mengambil cuti registrasi selama 3 semester; sejumlah 4,9% melakukan cuti registrasi selama 4 semester; dan sisanya (2,5%) pernah cuti registrasi selama 5 semester. Data ini menginformasikan bahwa sebenarnya mahasiswa pernah mengambil cuti akademik antara 2 hingga 5 semester. Walaupun diketahui bahwa mahasiswa hanya beberapa kali saja (1-2 semester) mengambil cuti akademik karena

pada dasarnya lebih sedikit mahasiswa yang mengambil cuti akademik dalam jumlah cuti semester yang lebih banyak.

Tabel 1
UPBJJ Asal Responden

UPBJJ	Jumlah	%	Propinsi/ wilayah	Jumlah	%
Aceh	3	2,02	Sumatera	27	18,24
Jambi	3	2,02			
Bd Lampung	3	2,02			
Pekanbaru	3	2,02			
Medan	13	8,78			
Bengkulu	1	0,67			
Palembang	1	0,67			
Banjarmasin	5	3,38	Kalimantan	10	6,75
Pontianak	2	1,35			
Samarinda	3	2,02			
Manado	1	0,67	Sulawesi	22	14,86
Palu	2	1,35			
Kendari	7	4,73			
Ujungpandang	12	8,11			
Jakarta	4	2,70	DKI + Jabar	38	25,67
Bandung	32	21,62			
Bogor	2	1,35			
Purwokerto	6	4,05	Jateng + Jatim	34	22,97
Semarang	16	10,81			
Surabaya	6	4,05			
Malang	6	4,05			
Denpasar	3	2,02	Bali + Sumbawa	13	8,78
Mataram	6	4,05			
NTB	1	0,67			
Kupang	3	2,02			
Jayapura	4	2,70	Papua	4	2,70
	148			148	100

A. Identitas Responden

Identitas responden yang akan dikemukakan adalah jenis kelamin, umur, status perkawinan, dan pendidikan. Sehubungan dengan jenis kelamin responden diperoleh data bahwa terdapat lebih dari separuhnya (63,9%) adalah laki-laki, dan lainnya sebanyak 33,6% adalah perempuan, sisanya sebanyak 1,6% tidak menjawab. Dari segi usia ternyata lebih dari separoh mereka berumur antara 36-45 tahun (66,2%) dan sisanya (20,4%) adalah mereka yang berumur di bawah usia tersebut serta berada di atas usia tersebut (1,6%). Sedara rinci mengenai usia responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Jumlah Responden berdasarkan Usia

NO	USIA	f	%
1	25 – 30	4	2.70
2	31 – 35	27	18.24
3	36 – 40	61	41.21
4	41 – 45	34	22.50
5	46 – 50	10	6.75
6	> 50	4	2.70
7	Tidak menjawab	8	5.40
	Jumlah	148	100.0

Dilihat dari status responden, diperoleh data bahwa sebagian besar responden (91%) sudah menikah, sedangkan sisanya adalah mereka yang belum menikah (3.3%) dan janda/duda (4.1%), serta responden yang tidak memberikan informasi mengenai statusnya (1.6%).

Dilihat dari tingkat pendidikan terakhir responden, diketahui bahwa sebagian besar dari mereka adalah lulusan dari SMA/ sederajat (93,4%), sedangkan sisanya adalah mereka para lulusan D1 (0,8%), lulusan D3 (1,6%), dan mereka yang tidak menyelesaikan kuliahnya di perguruan tinggi (0,8%).

Dari seluruh responden diketahui bahwa sebagian besar dari mereka (80,3%) bekerja antara 5-8 jam per hari, lainnya (11,5%) bekerja di atas 8 jam; sisanya (4,1%) bekerja di bawah 5 jam per hari, dan ada 5 orang (4,1%) tidak menjawab.

Selanjutnya dari seluruh responden tersebut, sekitar sepertiganya diketahui memiliki pekerjaan sampingan (30,3%); sedangkan sebagian besar mereka (66,4%) tidak mempunyai pekerjaan sampingan; dan ada dari mereka (3,3%) tidak memberikan informasi tentang hal ini. Adapun jenis-jenis pekerjaan sampingan dari 31 responden tersebut di atas adalah wiraswasta, dagang, dan bertani.

B. Identitas Keluarga

Dilihat dari jumlah anggota keluarga, lebih dari separuh responden (66,6%) memiliki anggota keluarga sebanyak antara 4-6 orang, dan 18 % memiliki anggota keluarga antara 1-3 orang; sisanya (13%) memiliki anggota keluarga antara 7-10 orang. Hanya 1 orang (0,8%) responden yang tidak memberikan data mengenai jumlah anggota keluarganya.

Dari jumlah anggota keluarga responden sebagian besar responden (82%) memiliki anak antara 1-3 orang, lainnya sebanyak (8,2%) responden memiliki anak antara 4-5 orang; dan (4,1%) responden memiliki anak antara 8-9 orang, sisanya, sebanyak 7 responden (5,7%) menyatakan belum memiliki anak.

Dari jumlah anak responden jumlah anak yang masih menjadi tanggungan mereka diketahui lebih dari separuh (81,9%) memiliki tanggungan anak antara 1-3 orang; 10,7% responden memiliki tanggungan anak antara 4 -5 orang, (3,3%) responden memiliki tanggungan anak antara 8-9 orang, sisanya (4,1%) tidak memiliki tanggungan lagi.

Tentang pekerjaan dari istri/suami responden, diketahui bahwa sebagian besar adalah PNS (32,8%); sisanya adalah anggota ABRI (1,6%), pegawai BUMN (0,8%), Wiraswasta (12,3%), pegawai swasta (6,6%), berdagang (7,4%), lainnya (5,7%). Sedangkan sisanya (7,7%) adalah mereka yang tidak menjawab dan belum menikah.

Mengenai penghasilan suami/istri (keluarga responden) setiap bulan diketahui bahwa, lebih dari seperempat responden (26%) mempunyai penghasilan antara 751.000 – 1.000.000 rupiah. Dalam jumlah yang sedikit lebih kecil dari kelompok berpenghasilan tersebut di atas adalah responden yang berpenghasilan antara 501.000 – 750.000 rupiah (19,5%), responden berpenghasilan antara 1.251.000 – 1.500.000 rupiah (17,1%); dan responden berpenghasilan antara 1.001.000 – 1.250.000 (7,4%). Sejauh ini masih ditemui responden yang berpenghasilan di bawah Rp.500.000,- (6,5%), tetapi sebaliknya ditemui pula adanya keluarga responden yang berpenghasilan di atas Rp. 1.500.000,- (8,9 %), bahkan ditemui pula sebanyak 1,6% responden memiliki penghasilan di atas dua juta rupiah. Diantara responden mengakui (sekitar 0,8%) hanya memiliki penghasilan di bawah 250.000 dan sekitar 12,3% lagi responden tidak mau menyebutkan jumlah penghasilannya. Bila dari seluruh kelompok jumlah penghasilan tersebut dipersempit, maka secara sederhana dapat diketahui bahwa mereka yang berpenghasilan rendah (< Rp. 500.000,-) hanya terdapat kurang dari seperempatnya (18%). Selebihnya adalah mereka yang berpenghasilan sedang (antara Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.500.000) sebesar

70%, dan sisanya adalah mereka yang berpenghasilan cukup tinggi yaitu lebih dari Rp. 1.500.000,- (12%).

C. Motivasi Belajar

Di bawah ini ada beberapa hal yang diasumsikan dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar mahasiswa sehingga tanggapan dari responden dapat menjadi informasi mengenai hal tersebut. Dari seluruh responden diketahui bahwa sebagian besar responden (81.1%) tidak memiliki anak yang sedang/pernah kuliah, hanya 15,6% responden yang memiliki anak sedang/pernah kuliah, dan sisanya tidak menjawab (3,3%). Hal ini menunjukkan bahwa dalam keluarga mereka tidak ada suasana kompetisi belajar yang setingkat dengan responden sehingga suasana seperti ini memungkinkan kurang memotivasi responden untuk belajar lebih baik lagi.

Walaupun demikian, sebenarnya para responden mendapat dorongan dari anggota keluarga mereka. Hal ini terlihat dari hampir seluruh responden (92.6%) menyatakan bahwa suami atau istri mereka mengetahui bahwa para responden mempunyai kewajiban untuk belajar, dan sebagian besar dari responden (88.3%) mengakui mendapat dukungan penuh dalam belajar dari suami/istri mereka tersebut.

Bila dilihat dari alasan responden mengikuti kuliah di UT, maka jawabannya cukup bervariasi. Hal ini bisa dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 3

Alasan Responden Kuliah di UT

No	Alasan Kuliah	Ya	Tidak	total
1.	Biaya murah	28,9%	71,1%	100 %
2.	Ada yang membiayai (Bea siswa)	50,4%*	49,6%	100 %
3.	Ingin menjadi sarjana	22,3%	76,0%	100 %
4.	Meningkatkan keahlian	38,0%	62%	100 %
5.	Meningkatkan karir di tempat kerja	52,1%*	47,9%	100 %
6.	Senang belajar	14,9%	85,1%	100 %
7.	Bisa kuliah sambil bekerja	62,8%*	37,2%	100 %
8.	Diajak teman	0,8%	99,2%	100 %
9.	Diminta oleh atasan	24,8%	75,2%	100 %
10.	Diminta oleh keluarga	4,1%	95,9%	100 %

Jadi, dari tabel di atas diketahui bahwa lebih dari separuh responden kuliah di UT karena :

- a. bisa kuliah sambil bekerja (62,8%)
- b. untuk meningkatkan karier (52,1%)
- c. ada yang membiayai (50,4%).

Sedangkan aspek motivasi mereka sehubungan dengan kesenangannya terhadap belajar hanya dikemukakan oleh sebagian kecil responden (14,9%).

D. Hambatan Belajar

Dilihat dari aspek-aspek yang memungkinkan dapat menghambat proses belajar mahasiswa diketahui bahwa terdapat beberapa aspek yang masih diduga menjadi kendala belajar mahasiswa, di antaranya adalah sarana belajar, jadwal disiplin belajar, kebiasaan belajar, keterlibatannya dalam kegiatan tutorial dan konsultasi, serta pengerjaan matakuliah praktikum.

Kondisi di atas terlihat dari hampir separoh responden saja (49,6%) yang menyatakan bahwa sarana belajar di rumah mereka cukup memadai, sisanya sekitar 42,7% responden menyatakan sarana belajar mereka tidak memadai; sisanya 8,2% responden tidak menjawab.

Terlebih lagi bahwa lebih dari separoh responden (69,4%) tidak membuat jadwal belajar. dan hanya sekitar seperempatnya (24,8%) responden yang melakukannya, sedangkan 5,8% lagi tidak merespon pertanyaan sehubungan dengan hal ini. Diantara mereka yang terbiasa membuat jadwal belajar diketahui adanya kebiasaan baik bahwa bilamana mereka tidak dapat menepati jadwal belajarnya, mereka (56,2%) akan mengganti jadwal tersebut di saat yang lain. Hal yang cukup menggembarakan yang berkaitan dengan jadwal belajar ini adalah kelengkapan dalam kepemilikan modul. Diketahui bahwa sebagian besar responden (81%) memiliki modul dari matakuliah yang diperlukan setiap semester, hanya sebagian kecil saja (16,5%) yang menyatakan tidak memiliki modul secara lengkap.

Aspek kendala lain yang dapat diketahui adalah kebiasaan belajar/membaca para mahasiswa. Dari seluruh responden diketahui bahwa lebih separuh dari mereka (54,5%) tidak meluangkan waktu untuk membaca modul setiap hari dan hanya sekitar sepertiganya (35,5%) yang membaca modul setiap hari. Selanjutnya, dari responden yang membaca modul setiap hari, diketahui hampir separohnya (48,8%) rata-rata belajar 1 jam setiap hari di rumah, selebihnya adalah mereka yang belajar 2 jam setiap hari dan belajar 4 jam sehari. Mengenai kegiatan belajar di luar rumah, ternyata lebih dari separoh mereka (65,1%) melakukan belajar di luar rumah rata-rata 1 jam sehari, dan sisanya melakukannya sekitar 2 jam sehari.

Kebiasaan belajar yang juga dijumpai pada umumnya mahasiswa UT adalah kebiasaan mereka yang hanya belajar pada saat menjelang ujian. Dari seluruh responden ini juga dijumpai bahwa lebih dari dua pertiganya (68,6%) cenderung hanya membaca modul menjelang ujian saja. Kendala lain adalah kesulitan mahasiswa dalam melakukan belajar kelompok karena letak tempat tinggal mereka yang sangat berjauhan. Padahal untuk mencapai belajar yang optimal, menurut sekitar dua pertiga responden (65,3%) memerlukan belajar secara berkelompok, dan sisanya memang tidak terlalu mementingkan atau memerlukan belajar kelompok (32,2%).

Dalam bidang tutorial, sebagian besar responden (84,3%) diketahui memerlukan tutorial untuk matakuliah tertentu, dan sekitar 14,8% tidak memerlukan tutorial serta sisanya (0,8%) responden tidak memberikan respons tentang kegiatan tutorial ini. Realitas kegiatan tutorial yang diikuti mahasiswa, terlihat lebih dari separuh responden (57%) menyatakan pernah mengikuti tutorial tatap muka, tetapi juga lebih dari sepertiganya (39,7%) belum pernah mengikuti tutorial. Bagi mereka yang pernah mengikuti tutorial tatap muka, diketahui bahwa sekitar separoh mereka (56,6%) mengatakan bahwa tutorial tatap muka yang mereka ikuti cukup efektif; selebihnya mengatakan tutorial tatap muka tidak efektif.

Dalam kegiatan tutorial tertulis, diketahui bahwa lebih dari separuh responden (66,9%) mengatakan tidak pernah mengikuti tutorial tertulis; hanya 29,8% yang mengatakan pernah; lainnya, 3,3% tidak menjawab, dan 0,8 % jawabannya tidak relevan. Komentar responden tentang efektivitas tutorial tertulis seperti surat dan surat kabar, cukup menarik karena pendapat responden terbagi dua yaitu mereka yang mengatakan tutorial tertulis akan efektif (47,9%) dan mereka yang mengatakan tidak akan efektif

(42,1%). Hal ini dimungkinkan oleh pertimbangan antara kelancaran arus surat dengan tingkat kesulitan mencapai lokasi tempat tinggal. Dengan demikian terdapat lokasi mahasiswa yang mungkin hanya (lebih) cocok dengan model tutorial tertulis dan ada pula wilayah yang cocok dengan tutorial tatap muka. Disamping tutorial, terdapat pula kegiatan konsultasi langsung. Diketahui bahwa dari seluruh responden (N=148) sekitar separohnya (50,8%) pernah berkonsultasi mengenai belajar atau hal-hal lain ke UPBJJ/UT Pusat, dan hampir separuhnya juga (47,1%) mengatakan tidak pernah berkonsultasi. Dari responden yang mengatakan pernah berkonsultasi ke UPBJJ atau UT Pusat sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa sarana yang digunakan untuk berkonsultasi adalah datang langsung (16,4%) dan berkonsultasi melalui surat dan telepon (14,9%). Lainnya, berkonsultasi melalui surat saja sebanyak 7,4%: surat dan datang langsung 7,4%; hanya, melalui telepon 6,6%, sedangkan yang melalui telepon dan datang langsung sebanyak 2,5%. Mengenai manfaat dari tutorial tertulis berupa contoh-contoh soal, pada umumnya responden (76,9%) mengatakan bahwa, tutorial tersebut sangat bermanfaat, hanya 15,7% responden yang mengatakan tidak bermanfaat. Sedangkan manfaat tutorial tertulis berupa rangkuman modul, pada umumnya responden (78,5%) menyatakan bermanfaat, hanya 12,4% yang menyatakan tidak bermanfaat.

Selanjutnya mengenai komentar responden terhadap tugas pratikum, diperoleh data bahwa lebih dari separuh responden (54,%) mengatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas praktikum dengan alasan diantaranya adalah sulit memahami panduan praktikum, sulit mendapatkan orang yang dapat membimbing dalam pembuatan pratikum, modul panduan dan praktikum tidak diterima mahasiswa serta

sebagian mahasiswa menyatakan mempunyai keterbatasan waktu untuk membuat tugas praktikum.

Pendapat mahasiswa tentang manfaat dari model tutorial tatap muka yang diselenggarakan di Kabupaten/Propinsi diketahui bahwa lebih dari separuh responden (55,4%) menyatakan bermanfaat, dengan alasan diantaranya mereka dapat mempunyai kesempatan tatap muka untuk bertanya tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar di UT, baik yang berkaitan dengan masalah-masalah administrasi akademik, kesulitan/hambatan belajar dan kesulitan dalam memahami materi-materi modul. Sebagian besar responden juga menyayangkan frekuensi tutorial yang hanya dibatasi menjelang ujian saja, mereka menyarankan sebaiknya tutorial diselenggarakan antara 1-2 minggu sekali dan bertempat di Kabupaten/Kecamatan, yaitu di wilayah tempat mereka bekerja.

Selanjutnya tentang komentar responden mengenai pembuatan makalah sebagai pengganti ujian, pada umumnya responden (74,4%) menyatakan setuju, hanya 17,4% yang menyatakan tidak setuju, 8,3% tidak menjawab. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara insidental yaitu ketika beberapa dari responden datang ke jurusan Ilmu Komunikasi diperoleh informasi bahwa pembuatan makalah pengganti ujian tersebut dirasakan sebagai jalan keluar yang sangat membantu, karena mereka sudah sangat putus asa karena telah menempuh ujian berkali-kali untuk mata kuliah-mata kuliah tertentu, namun tidak memperoleh nilai yang memuaskan.

E. Cara Belajar.

Dalam usaha memahami materi pelajaran, diketahui bahwa hanya 33,9% responden yang selalu membaca TIU, TIK dan Daftar Isi lebih dahulu sebelum dia membaca salah satu modul, lainnya, 20,7% menyatakan sering dan terbanyak (37,2%) responden menyatakan kadang-kadang, sisanya 4,1% menyatakan jarang dan 1,7% lagi menyatakan tidak pernah, 2,5% tidak menjawab.

Tabel 4
Cara Belajar Mahasiswa

No.	Kegiatan	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Sebelum membaca modul, didahului membaca TIU, TIK, Daftar isi	80	54.5
2.	Dalam membaca modul, membaca kata demi kata	88	59.5
3.	Membaca modul, sambil membuat ringkasan	71	47.9
4.	Membaca modul, sambil menandai kata-kata penting.	112	76.0
5.	Membaca kembali materi yang belum dipahami.	90	61.2
6.	Terbiasa mengerjakan latihan	66	44.6
7.	Terbiasa mengerjakan test formatif	85	57.6
8.	Menyimpan modul di tempat yang mudah terlihat.	121	81.8
9.	Membaca/belajar di ruang belajar atau ruang khusus.	42	28.9
10.	Membaca modul hanya pada waktu luang saja	64	43.0
11.	Membaca modul hanya pada saat menjelang ujian	84	57.0

12.	Menambah jam belajar ketika menjelang ujian.	93	62,8
13.	Menambah jam belajar untuk mata kuliah yang tidak disukai.	36	24,6
14.	Menambah jam belajar untuk mata kuliah yang disukai.	68	46,3
15.	Terganggu oleh kegiatan anak/istri/suami	44	29,8
16.	Terganggu belajar karena terganggu oleh kegiatan sosial seperti menjadi ketua organisasi, atau ketua RT/RW	33	22,3
17.	Tidak dapat belajar karena terlalu lelah bekerja	56	38,0
18.	Teringat belajar ketika sedang bekerja	53	36,0
19.	Membaca lebih dari satu kali untuk memahami materi modul	82	55,4

Pernyataan no. 1 sampai dengan no. 19 seperti yang disajikan dalam tabel 4 di atas diajukan kepada mahasiswa untuk mengetahui bagaimana cara mereka mempelajari materi modul. Pada awal ketika mereka menjadi mahasiswa, UT berkerja sama dengan Pusdiklat BKKBN Pusat membuat suatu panduan tentang bagaimana mahasiswa belajar mandiri, khususnya tentang cara membaca modul. Aspek-aspek umum yang harus dilakukan oleh mahasiswa ditanyakan sebagaimana tersaji dalam pernyataan tersebut. Dari cara belajar mahasiswa, ditemukan bahwa terdapat beberapa kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa yang kurang mendukung keberhasilan belajar mereka, karena mahasiswa kurang memperhatikan hal-hal penting yang seharusnya dilakukan dalam memahami materi modul. Diantaranya terdapat beberapa aspek yang tidak dilakukan oleh lebih dari separoh responden (lihat tabel 4), yaitu mahasiswa tidak terbiasa membuat ringkasan pada waktu membaca modul mahasiswa, tidak mengerjakan latihan, hanya membaca modul pada waktu luang saja, membaca modul hanya ketika menjelang

ujian.saja, mereka tidak pernah menambah jam belajar untuk mata kuliah yang tidak disukai. Sementara itu aspek-aspek keluarga (anak, istri/suami) dan aspek kegiatan sosial (organisasi, RT/RW) tidak terlalu mengganggu proses belajar mahasiswa. Namun berdasarkan wawancara yang dilakukan secara insidental dengan beberapa mahasiswa, diketahui bahwa waktu ujian akhir semester hampir selalu bersamaan dengan beban pekerjaan membuat laporan evaluasi kerja mereka selaku penyuluh.

Dari data tersebut juga dapat diketahui beberapa hal positif dari perilaku belajar mahasiswa yang diduga atau dirasakan mendukung prestasi belajar mereka, diantaranya adalah kebiasaan mahasiswa untuk selalu membaca TIU, TIK dan daftar isi sebelum membaca isi materi modul (54.5% dari keseluruhan responden). Sebagian besar responden (76.0) selalu menandai kata-kata penting yang terdapat dalam bahasan materi modul dan 57.6 % selalu mengerjakan test formatif yang terdapat pada setiap akhir bahasan materi modul. Pengerjaan test formatif ini dirasakan sangat besar manfaatnya bagi mahasiswa karena selain melakukan evaluasi diri setelah membaca materi modul, mereka terbiasa untuk menghadapi tipe-tipe soal yang disajikan dalam UAS.

Dalam proses memahami isi modul, data menunjukkan bahwa lebih dari separoh responden (55.4%) menyatakan mereka perlu membaca lebih dari satu kali untuk memahami isi modul. Hal ini dipertegas oleh responden bahwa isi materi dalam buku materi pokok (modul) agak sulir dipahami secara langsung, bahkan ada beberapa mata kuliah, seperti statistik dan teori komunikasi sulit dipahami sehingga mereka sangat membutuhkan bantuan tutor.

Aspek terakhir yang menjadi perhatian peneliti dalam mengkaji faktor pendorong dan penghambat proses penyelesaian belajar mahasiswa adalah aspek motivasi. Dalam aspek motivasi akan dilihat dari beberapa hal dibawah ini.

Tabel 5

Motivasi Penyelesaian Studi

No.	Aspek motivasi	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Percaya diri dalam belajar	91	61,5
2.	Pengetahuan yang diperoleh dipergunakan untuk pekerjaan sekarang	12	79,5
3.	Kuliah di UT membanggakan (prestise)	123	82,8
4.	Setelah lulus dari UT berpeluang menduduki jabatan tertentu di tempat kerja.	103	69,7
5.	Setelah lulus dari UT berpeluang untuk melanjutkan pendidikan (S1)	106	72,1
6.	Kendala tempat tinggal yang jauh dari UPBJJ menjadi masalah dalam memotivasi penyelesaian studi	115	77,9

Dari 6 aspek motivasi seperti disajikan pada tabel 5 di atas terlihat bahwa hanya aspek kondisi tempat tinggal yang jauh dari UPBJJ saja yang dirasakan responden sebagai penghambat motivasi responden untuk menyelesaikan belajar di Universitas Terbuka. Sedangkan aspek-aspek lainnya pada dasarnya tidak dianggap sebagai penghambat motivasi mereka untuk menyelesaikan motivasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Profil mahasiswa D3 Komunikasi Penyuluhan yang belum lulus hingga saat penelitian ini berlangsung memperlihatkan hambatan penyelesaian belajar mereka di UT diantaranya karena mereka pernah cuti akademik antara 1 hingga 5 semester (39,3%). Dilihat dari kondisi diri mahasiswa terlihat bahwa usia mereka (36-45 tahun) pada dasarnya masih cukup mampu untuk belajar dengan baik (66,2%). Mereka juga hanya bekerja selama 5-8 jam sehari (80,3%), walaupun diantara mereka masih harus melakukan pekerjaan sampingan (30,3%).

Di samping itu, secara umum faktor keluarga mereka cukup pula mendukung proses belajar mahasiswa, karena dari segi jumlah anggota keluarga, jumlah anak yang masing menjadi tanggungan mereka dan dukungan moral dari isteri atau suami mereka masih memungkinkan mahasiswa untuk lebih berkonsentrasi pada proses belajarnya. Terdapat kecenderungan bahwa minat belajar di UT disebabkan karena faktor-faktor sebagai berikut, bisa kuliah sambil bekerja, sebagai sarana untuk meningkatkan karier, dan pada awalnya mereka termotivasi karena mendapatkan beasiswa sebagai penyuluh berprestasi.

Namun demikian, terdapat pula faktor-faktor yang mungkin akan ikut mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa, baik dari segi sarana belajar, proses belajar dan motivasi belajar. Diantaranya adalah sarana belajar mahasiswa di rumah yang dianggapnya kurang memadai (42,7%), tidak belajar secara rutin (64,5%) bahkan tidak

mempunyai jadwal belajar (69,4%). Di samping itu, masih terdapat mahasiswa yang belum pernah mengikuti tutorial tatap muka (39,7%) begitu pula tutorial tertulis (66,9%) dan tidak pula melakukan konsultasi akademik atau lainnya ke UPBJJ/UT Pusat (47,1%). Mereka juga merasa kesulitan dalam menyelesaikan tugas praktikum (54%), karena tidak ada yang membimbing, panduan praktikum sulit untuk dipahami dan modul praktikum serta panduannya tidak diterima responden.

Aspek lainnya yang mendukung terbukanya peluang kelulusan mahasiswa adalah beberapa kebiasaan mahasiswa yang positif dalam mempelajari modul. Sedangkan beberapa aspek dari cara belajar mahasiswa yang kurang mendukung proses belajar adalah cara mereka mempelajari materi modul, yaitu responden tidak selalu membaca TIU, TIK dan Daftar Isi sebelum mereka membaca modul, tidak mengerjakan latihan, tidak menandai hal-hal penting, belajar hanya pada waktu luang saja dan menjelang ujian. Sedangkan aspek keluarga dan kegiatan sosial dirasakan tidak mengganggu mereka belajar. Hambatan lain yang dapat mempengaruhi proses kelulusan studi adalah jarak tempat tinggal dengan UPBJJ, karena terbatasnya interaksi mereka dengan sesama teman, pengelola ataupun sehingga hal ini dapat mengurangi motivasi belajar mereka.

B. Saran-saran

Di bawah ini terdapat beberapa saran berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini yang dapat dijadikan masukan bagi pengambilan kebijakan dalam memperbaiki sistem belajar mahasiswa, khususnya mahasiswa kerja sama seperti program D3 Komunikasi Penyuluhan. Saran-saran tersebut adalah

- a. bagi wilayah tertentu terutama bagi mahasiswa yang tinggal relatif berdekatan agar diberikan fasilitas untuk melakukan belajar kelompok.
- b. Perlu diupayakan sistem tutorial yang memperhatikan perbedaan wilayah. Di wilayah tertentu diupayakan tutorial tatap muka, tetapi di wilayah lain perlu diupayakan tutorial tertulis, terutama demi kemudahan mahasiswa yang mempunyai tempat tinggal relatif berjauhan.
- c. Tutorial tertulis berupa rangkuman modul dan contoh-contoh soal hendaknya dipertimbangkan kembali karena mahasiswa merasakan manfaatnya.
- d. Pembuatan makalah sebagai pengganti (penambah nilai) ternyata direspon dengan dengan baik oleh mahasiswa, tetapi perlu dipertimbangkan kembali kejujuran (moral akademis) mahasiswa dalam mengerjakannya.
- e. Mahasiswa perlu diberi penyegaran kembali tentang panduan bagaimana mempelajari materi modul.

Daftar Pustaka

Belawati, Tian, *Pendidikan Jarak jauh dan Terbuka*, Universitas Terbuka, Jakarta, 1999

Djuarsa, Sasa, *Teori Komunikasi*, Karunika, Universitas Terbuka, Jakarta, 1999

LittleJohn, W. Stephen, *Theories of Human Communication*, London, 1999

Pannen, Pauline, dkk, *Cakrawala Pendidikan*, Universitas Terbuka, Jakarta, 1999

Suparman, Atwi, *Sistem Pendidikan Jarak Jauh*, PAU, Universitas Terbuka, Jakarta, 1999

Setiawan, Bambang, *Metode Penelitian Komunikasi II*, Karunika, Universitas Terbuka, 1999.